

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia

Josep Tatang¹, Victor Deak^{2*}
STT Kharisma Bandung

Corresponding Author: Victor Deak , Vicdeak@Yahoo.co.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kekristenan,
Multikultur, Pendidikan,
Indonesia

Received : 02 September
Revised : 13 September
Accepted: 22 September

©2022 Tatang, Deak: This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang besar dengan beragam suku bangsa dari sabang sampai Merauke. Berdasarkan Badan Pusat Statistik ada 1.331 suku dan 652 bahasa daerah yang berbeda dan memiliki enam agama yang diakui oleh Undang-Undang. Keberagaman tersebut tentu saja adalah sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan dengan baik. Keberagaman tersebut tentu saja bisa menjadi kekuatan untuk mempertahankan keutuhan negara tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan yang tajam tersebut cenderung menimbulkan konflik sosial baik secara lokal maupun nasional. Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap Satu Jua. Semboyan tersebut menggambarkan meskipun dalam perbedaan yang tajam sebagai warga negara kita memiliki semangat yang sama, satu rasa, satu jiwa yaitu Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat yang multikultur. Sebagai sebuah agama yang diakui di Indonesia kekeristenan harus berperan aktif dalam merawat masyarakat yang multikultural seperti di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang berkesinambungan dan terus mengikuti perkembangan zaman. Proses pendidikan itu sendiri terjadi dalam kehidupan masyarakat majemuk, yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, agama, golongan, dan adat istiadat. Keanekaragaman ini dapat menjadi potensi kekuatan tetapi juga menjadi ancaman dan sumber malapetaka bangsa. Untuk itulah persatuan dan kesatuan bangsa harus terus diperjuangkan dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, Ini adalah tugas bersama seluruh elemen bangsa. Berpegang teguh kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar adalah hal mutlak yang harus dilakukan baik oleh rohaniawan, politisi, praktisi pendidikan, masyarakat biasa dan lain-lain.

Agama adalah tonggak utama yang harus menjadi pendorong bagi masyarakat Indonesia untuk menegakkan perdamaian dan memelihara kelestarian kemajemukan dan multikultural agar tetap menjadi kekuatan dan pengikat dalam bernegara. Bangsa Indonesia memiliki keberagaman agama dan agama dipandang sebagai salah satu modal pembangunan yang berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. (Boiliu, 2020)

Agama harus menyuarakan kebenaran dan mengajarkan umatnya untuk menghargai keunikan dan perbedaan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada oknum-oknum tertentu yang tidak mengajarkan pengikutnya untuk menghargai perbedaan tetapi menjadi pemecah belah bangsa. Semua agama menyerukan perdamaian, persatuan dan persaudaraan.

Agama seharusnya mampu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Apabila masyarakat diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik maka tingkahlaku yang baik harus di tata dan dipola sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif di terima dan disepakati bersama. Pada umumnya pembentukan tingkah laku tersebut oleh para pakar sosiologi disebut sebagai nilai. (Nottingham, 1997)

Namun, pada tingkat praktik, agama menunjukkan dirinya sebagai kekuatan yang ganas, keras, menyebarkan konflik, dan kadang-kadang bahkan menyebabkan perang. Dengan demikian, agama dapat digunakan sebagai faktor pemersatu atau bahkan penyebab perpecahan (Boiliu, 2020). Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia pada satu sisi dapat menjadi kekuatan besar sebagai pemersatu bangsa dan modal dalam membangun negara ini, namun jika tidak dikelola dengan baik maka pada sisi yang lain hal tersebut justru menimbulkan masalah yang dapat mengancam disintegrasi bangsa. Konflik yang berkaitan dengan hal keberagaman dapat berupa pertikaian antar kelompok, suku dan ras; dan tidak terpungkiri bahwa masalah horisontal yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah konflik antar umat beragama. (Jura, 2020).

Laporan survei LaKIP menunjukkan 62,7 persen guru dan 40,7 persen siswa menolak berdirinya tempat ibadah non-Islam di lingkungan mereka.

Sebanyak 57,1 persen guru dan 36,9 persen siswa juga menolak bertoleransi dalam perayaan keagamaan di lingkungan mereka. Lebih jauh lagi, dari hasil survei itu juga ditemukan fakta yang menarik bahwa 21,1 persen guru dan 25,8 persen siswa menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai ideologi negara. Guru dan siswa pun menganggap persoalan bangsa akan teratasi bila syariat Islam diterapkan di Indonesia (65 persen). Bahkan menurut hasil survei LaKip hampir 50 persen pelajar menyetujui tindakan radikal atas nama agama. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan etnis, budaya dan agama yang selama terdapat dalam sistem pendidikan agama Islam masih jauh dari harapan. Dengan perkataan lain pemahaman keagamaan yang dibangun melalui proses pendidikan agama Islam masih jauh dari nilai-nilai multikulturalisme yang merupakan bagian dari nilai-nilai humanisme. (Asmuri, 2016)

Berdasarkan realitas tersebut, gereja harus menjalankan tugasnya sebagai pembawa damai dan pemelihara keunikan dan keanekaragaman. Gereja harus melakukan langkah-langkah preventif mulai dari mengajarkan umatnya untuk dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dalam perbedaan yang tajam. Perbedaan yang tajam dapat menjadi mozaik yang indah jika dapat dipelihara dan dinikmati dengan hati yang lapang. Kekeristenan harus membangun pemahaman keagamaan yang lentur pluralis dan tetap inklusif. Salah satu cara yang harus dikerjakan untuk memelihara kemajemukan dan pluralitas adalah melalui pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa maju atau mundurnya sebuah peradaban sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menjaga heterogenitas dalam perbedaan yang ada (Nainggolan, 2009). Sejak proklamasi kemerdekaan hingga saat sekarang ini telah banyak pengalaman yang diperoleh bangsa kita tentang kehidupan berbangsa dan bernegara (Afandi, Munif, 2018).

Beberapa tahun belakangan banyak terjadi tindakan-tindakan anarkisme dan radikalisme karena tidak dapat menghargai perbedaan dan tidak dapat hidup berdampingan sebagai sebuah bangsa yang multikultural. Tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan (Boiliu, 2020). Ini adalah awal dari tindakan-tindakan anarkis, pelanggaran-pelanggaran moral dan etika, tentu pula tak terkecuali pelanggaran hukum dan meningkatnya kriminalitas. Para pengamat sepakat untuk mengatakan bahwa bangsa kita adalah "bangsa yang sedang sakit", suatu kesimpulan yang tidak pula menawarkan solusi (Afandi, Munif, 2018). Berdasarkan realitas tersebut maka perlu sekiranya sebuah upaya yang lebih sistematis dan masif dalam memelihara dan menjaga kehidupan sosial yang lebih baik dengan cara menghargai semua perbedaan yang ada.

Pada kenyataannya proses pembelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah sangat baik sekali dalam hal pembinaan masyarakat untuk menuju pada kesejahteraan dan sekaligus nurani masyarakat itu sendiri. Namun pada sisi yang lain pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah berciri khas keagamaan, lebih bercorak eksklusive, yaitu agama

diajarkan dengan cara yang kurang menghargai perbedaan yang ada. Seperti kasus pemaksaan pemakaian jilbab bagi siswi kristen yang dilakukan oleh pihak sekolah SMKN 2 Padang. (Saputra, 2022), kasus tersebut secara otomatis membentuk persepsi bahwa hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup. sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik dikalangan mayoritas maupun minoritas.

Pendidikan agama sebagai perekat yang mempersatukan umat beragama perlu dilaksanakan dengan hati-hati dan bijaksana karena agama adalah sebuah isu yang sangat sensitif. Orang-orang yang memahami agama secara fundamental membuahakan pikiran yang kaku dan tertinggal yang berpotensi melahirkan radikalisme dan kekuatan destruktif yang merusak kesatuan hidup bermasyarakat. Sebaliknya jika agama dipahami secara bebas tanpa batas maka tidak mudah terkendali sehingga menjadi manusia sekuler. Dalam upaya mewujudkan keharmonisan dan keindahan hidup bermasyarakat, berbangsa dan beragama, maka dibutuhkan sikap yang menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika, sebagai perekat yang sempurna dalam konteks Indonesia yang multikultural. Berbeda-beda tetap satu jua

Berkaitan dengan hal itu maka penting bagi sekolah-sekolah/lembaga pendidikan untuk memberikan model pendidikan agama yang cocok dalam masyarakat multikultural untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi serta mengajarkan perdamaian dan mempersatukan masyarakat yang multikultural.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga fenomena yang ditelaah dapat diorganisasikan, dianalisis, dan disintesis. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 1997) mengatakan "metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal, buku, atau literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka membimbing seseorang pada pengenalan akan Allah sehingga boleh bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus Alkitab dan atas penyertaan Roh Kudus boleh mewujudnyatakan imannya melalui tindakan sehari-hari yang berdasarkan pengajaran Alkitab. Tujuan utama dari pendidikan agama kristen adalah agar manusia memiliki relasi yang benar dengan Tuhan dan mewujudkannya dalam interaksi sosial dengan sesama, dalam hal ini dapat hidup bersama saling menerima dalam pelbagai perbedaan yang tajam. Pendidikan agama Kristen berperan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran (Joy Josep, Boiliu, 2021) yang penuh terhadap setiap orang terlebih khusus warga gereja.

Tidak dapat dipungkiri konflik yang terjadi antara etnis Lampung dengan Bali di Kabupaten Lampung Selatan dikarenakan masalah penghinaan

SARA karena kurangnya rasa cinta untuk menerima perbedaan yang menyebabkan puluhan rumah dibakar dan puluhan unit mobil. Permasalahan suku, agama, ras menimbulkan kecemasan bagi masyarakat yang terlihat dari perilaku seperti adanya ketakutan untuk menetap di daerah konflik dan saling curiga dalam kehidupan bersosial. Keadaan ini tentunya tidak lepas dari asupan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang bertikai. Ketidakmampuan menyaring informasi yang dapat memecah belah, emosi yang tidak dewasa ketika mengalami ketersinggungan, hingga tenggang rasa dan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat antar sesama masyarakat Indonesia yang pudar. Dalam keadaan seperti ini, pendidikan penting untuk dikedepankan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan mampu memberikan pemikiran yang luas dalam memandang perbedaan, demikian juga pendidikan adalah wadah yang mudah untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika secara komprehensif. Pada kesempatan inilah, Pendidikan Agama Kristen juga mesti muncul untuk melakukan pembinaan dan pengkorelasi nilai-nilai agama (khususnya Kristen) dengan kesatuan Bangsa. (Lasut, Et. al, 2021)

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen wajib menyampaikan warisan rohani gereja, yang telah diamanatkan oleh Tuhan sendiri. Anak-anak muda biasanya tidak mulai mempelajari agama Kristen dengan cara belajar seperti yang dipakai di sekolah, melainkan dalam rumah tangga orangtuanya sejak kelahirannya mereka didik dalam suasana Kristen dan belajar mengasihi Tuhan Yesus dan percaya kepadanya. Dengan sendirinya dengan berangsur-angsur mereka diperkenalkan dengan isi dan praktek kepercayaan kita secara orang Kristen. Kemudian, apabila mereka sudah lebih besar, barulah mereka akan didik lebih lanjut dengan jalan dengan pengajaran tentang Alkitab dan pengakuan resmi dari Gereja. (Homrighausen, 2013).

Hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus, dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakannya dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen

Ruang lingkup Pendidikan agama kristen adalah mencakup semua bentuk pelayanan pendidikan dan atau pembinaan kristen untuk semua lapisan usia yang menjadi tanggung jawab dan diselenggarakan oleh gereja secara teratur, bertujuan dan terus-menerus. Pendidikan agama kristen mejangkau massa yang sangat besar. (Borong, 1998).

Prinsip Utama Pendidikan Agama Kristen

1. Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan kepada peningkatan pengetahuan yaitu pengetahuan akan Allah dan segala firman-Nya.

sesama, diri sendiri, maupun lingkungannya. Peserta didik haruslah diarahkan kepada pemahaman atas keutuhan ciptaan, bahwa sejak semula Allah telah menciptakan manusia, makhluk-makhluk, dan alam yang saling ketergantungan dan semuanya itu harus di jaga agar tetap harmoni sesuai dengan rancana Allah dalam penciptaan manusia.

2. Melalui Pendidikan Agama Kristen peserta didik diarahkan untuk memiliki jati dirinya dan mampu menyatakan keberadaan dirinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak pesimisan menjadi manusia yang mandiri dalam hidupnya.
3. Melalui Pendidikan Agama Kristen peserta didik diarahkan untuk menyadari betul bahwa hidup tidak mungkin sendirian. Keberhasilan tidak dapat diraih sendirian, kesejahteraan harus dilakukan secara bersama-sama. Peserta didik harus dapat menghayati bahwa penerapan dan aplikasi kasih Kristus melampaui batas-batas manusiawi, batas-batas agama maupun batas-batas etnis atau sekat rasial apapun. Inti iman Kristen yang sesungguhnya ialah bahwa ia dapat hidup dan menjadi berkat bagi sesamanya dan menerima perbedaan sebagai sebuah kekayaan dan keindahan yang diikat dalam cinta kasih.
4. Melalui Pendidikan agama Kristen peserta didik diharapkan untuk memiliki keterampilan dalam mempraktekkan imannya di tengah-tengah kemajemukan masyarakatnya, bukan menjadi batu sandungan melainkan menjadi berkat bagi sesama dan lingkungannya, bukan menjadi menutup diri, melainkan dapat menempatkan dirinya bersama-sama dengan orang lain untuk menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah-tengah dunia ini

Pengertian Multikultural

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme adalah suatu posisi multicultural untuk menjawab perbedaan yang berkaitan dengan rasial, golongan sosial-ekonomi, jender, bahasa, budaya, jenis kelamin, dan ketuhanan.

Dalam konteks kemajemukan dan heterogenistik agama, maka agama Kristen tidak bisa acuh tak acuh dengan keanekaragaman agama disekitarnya. Karena itu, Hans Kung dalam tulisan Pinnock berkata: "For the first time in world history it is impossible for any one religion to exist in splended isolation and ignore the others".¹⁵ (Untuk pertama kali dalam sejarah dunia, adalah mustahil bagi satu agamapun berada dalam keterpisahan dan mengabaikan agama-agama lain. Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting bagi generasi muda/anak didik baik di Gereja maupun di Sekolah yang hidup dalam konteks pluralistik. Bukan hanya mendidik untuk mengerti imannya secara sadar (bukan dihafal) tetapi juga mampu melihat agama lain secara obyektif tanpa harus terpengaruh. Ini akan menolong anak didik untuk

melihat secara tajam kekhasan iman Kristen dan sekaligus belajar dari cara pandang iman lain. (Sinaga, Et.al, 2021).

Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja

Agama yang hadir dalam sejarah peradaban manusia tidak boleh hanya berorientasi kepada Tuhan (spiritual) namun juga berorientasi dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosial. Kehadiran agama Kristen atau gereja di tengah masyarakat adalah untuk melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus yaitu menghadirkan damai sejahtera Allah bagi dunia dalam interaksi sosial. Kenyataannya adalah dunia ini sedang berada dalam sebuah krisis kemanusiaan yang hebat, manusia yang satu dengan yang lain berlomba-lomba untuk saling membinasakan. Dalam realitas seperti ini gereja harus membuktikan dirinya sebagai sebuah kekuatan yang besar, untuk menggarami dunia yang tawar dengan sikap saling menerima. Gereja dituntut untuk melahirkan anak-anak Tuhan yang sejati, yang hidup dalam percaya dan yang mempengaruhi lingkungannya karena kuasa Roh Kudus yang mendiami mereka itu. (Homrighausen, 2013).

Kemajemukan bangsa terkadang menimbulkan banyak masalah dan persoalan yang serius. Sebut saja pertikaian antaragama, suku, mengakibatkan pluralitas bangsa terancam. Pendidikan Agama Kristen harus menjadi pemersatu dalam pluralitas kemajemukan bangsa Indonesia sehingga lewat Pendidikan Agama Kristen Bangsa yang Plural ini tetap bersatu dan saling menghargai dalam bilngkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Sinaga, Et.al, 2021)

Pendidikan Agama Kristen dalam Sekolah

Pendidikan Agama Kristen harus mampu memberi pengaruh untuk menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat terlihat kekristenan lebih menghargai dan sangat toleransi terhadap perbedaan, meskipun menjadi mayoritas di beberapa wilayah negara Indonesia. Kekristenan membutuhkan guru-guru yang mampu membuka paradigma berpikir, inovatif dan kritis sehingga semakin memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan yang multikultural seperti di Indonesia. Ditengah hambatan kekurangan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah negeri di beberapa wilayah yang mayoritas beragama tertentu ternyata tidak membuat Pendidikan Agama Kristen kehilangan marwah dan semangat dalam kehidupan bernegara.

Pendidikan agama Kristen harus dikembangkan guna menghasilkan insan muda yang tahu menghargai perbedaan dan peka akan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan Agama Kristen harus terus mengembangkan perannya sebagai tonggak utama dalam membangun sumber daya manusia yang dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang adalah dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Dalam proses interaksi sebagai bagian dari negara kesatuan antar etnik tersebut diperlukan sebuah toleransi yang tinggi terhadap keberadaan kebudayaan satu etnis dengan etnis

yang lainnya dalam kerangka nasionalisme kebangsaan, sebuah ideologi transetnis yang menjadi cita-cita bersama (Asmuri, 2016).

Pendidikan Agama Kristen dan Heterogenitas Masyarakat

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan agama Kristen adalah usaha sengaja dari gereja untuk membina dan mendidik semua warganya baik anak remaja, pemuda, dewasa pria dan wanita untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan, dan kasih, guna melaksanakan misinya di dunia ini sambil menantikan kedatangan kedua dari Tuhan Yesus Kristus. (Ismail, 2006)" Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen. Dalam interaksi sosial semua orang patuh dan wajib untuk memperhatikan realitas konteks bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya dan multikultur. Pendidikan Agama Kristen harus memainkan peranan yang sangat penting karena generasi muda yang dididik baik di gereja maupun di sekolah adalah generasi yang hidup dalam konteks heterogenitas. Pendidikan agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini, namun realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya agar masalah ini tidak terjadi (Sinaga, Et.al, 2021).

Pendidikan Agama Kristen harus menerapkan prinsip-prinsip hidup dalam konteks yang heterogen atau multikultural. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kemandirian Iman

Dalam konteks kemajemukan masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan kepada kemandirian iman. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan dalam masyarakat baik dalam hal agama maupun etnis akan saling bersentuhan. Sentuhan sentuhan tersebut amat kuat sehingga mengakibatkan perpindahan agama, hal ini menjadi lazim dan berpotensi untuk saling curiga yang kemudian hari bisa berubah menjadi potensi konflik. Oleh sebab itu pendidikan agama kristen harus mampu memberikan jalan keluar untuk meredam potensi konflik tersebut.

b. Keterbukaan

Pendidikan Agama Kristen haruslah mampu membawa peserta didik pada keterbukaan. Maksudnya ialah sikap iman bukanlah Introvert tapi ektovert. Iman Kristen siap untuk dilihat dan diselidiki. Iman Kristen justru hidup jika diaplikasikan dalam perbuatan-perbuatan, Keterbukaan akan menghindarkan diri dari menjelek-jelekan agama lain, tetapi melihat secara positif bahwa dalam agama lain pun terdapat ajaran-ajaran baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama. Keterbukaan memungkinkan peserta didik dapat melihat orang lain bukan sebagai musuh tetapi sebagai sahabat dan saudara yang harus dijaga dalam kehidupan terutama dalam perbuatan-perbuatan kebajikan. Keterbukaan memungkinkan orang-orang Kristen dapat menjadi berkat bagi sesamanya. Perbedaan dan kemajemukan dalam relasi sosial harus dilandasi dengan nilai kemanusiaan. Sesama harus dipahami sebagai teman dan bukan

saingan, rekan bukan ancaman, sebagai saudara sendiri dan bukan musuh (Stefanus, 2009)."

Dasar Teologis Pendidika Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Dasar teologis kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat majemuk yaitu sebagai berikut

a. Manusia sebagai makhluk religius sosial

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk religius dan juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia saling bergantung dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan orang lain. Itulah sebabnya pada waktu Allah menciptakan Adam, Ia juga menciptakan Hawa untuk menjadi penolong yang sepadan. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia menurutnya adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangan juga turut didukung oleh masyarakat yang ada disekitarnya. (Sahertian, 2019)

b. Manusia sebagai makhluk fana yang dapat mati. Manusia sering kali disebut sebagai "daging". Jasmaniah manusia terikat dalam sebuah kerapuhan yang dapat dan bisa mati, berdasarkan realitas tersebut setiap orang harus menyadari bahwa kesementaraannya dalam kehidupan ini harus dipakai untuk melakukan sesuatu yang berguna, dalam hal ini dapat menghargai dan menerima manusia lainnya sebagai makhluk Tuhan walaupun memiliki perbedaan yang tajam.

c. Hidup dalam ajaran Kristus

Alkitab mengajarkan dan memberikan keterangan yang sangat tegas, barangsiapa mengaku percaya kepada Kristus, ia wajib hidup sama seperti Kristus hidup. (1 Yohanes 2:6). Ajaran Kristus adalah tentang cinta kasih. Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Matius 5: 44). Dasar ajaran Kristus adalah menghadirkan cinta kasih bagi dunia ini dan semua yang ada di dalamnya, seorang yang mengaku kristen ia harus hidup dalam ajaran tersebut. Hal ini dapat menjadi dasar dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat yang majemuk. Perbedaan harus dilihat dari sudut pandang Allah yang dijelaskan melalui Alkitab. Orang yang mengaku kristen harus mampu menjadi sesama yang baik bagi orang lain. Segala sesuatu yang kamu kehendaki orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Matius 7:12; Lukas 6:31.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk Pendidikan Agama Kristen Sebagai Bagian dari Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan agama Kristen adalah salah satu tugas gereja sebagai bagian untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 11 pasal 3 disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Proses pendidikan menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangan manusia, yaitu aspek fisik, psikologis intelektual, sosial, mental spiritual, dan lain-lain

Pendidikan Agama Kristen adalah alat pembentuk dan pemersatu bangsa di tengah perbedaan yang ada khususnya di Indonesia. Kehadiran Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam rangka meminimalisir semua persoalan dan konflik sosial dalam masyarakat yang bersumber dari perbedaan dan sekat suku, agama, ras. Pendidikan Agama Kristen harus dapat membimbing peserta didik untuk dapat memahami kemajemukan yang ada di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen harus mampu menginternaslisasikan nilai nilai kekristenan dalam setiap aspek dan dimensi kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan agama kristen harus dapat membentuk jati dirinya sebagai manusia Indonesia yang berwawasan kebangsaan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan serta mewujudkan kesetiakawanan dan tenggang rasa dalam kehidupan bersosial.

Pendidikan Agama Kristen harus berbasis kepada implementasi nilai nilai dalam masyarakat yang multikultur. Pendidikan agama kristen tidak hanya menghasilkan orang Kristen yang mengasihi dirinya sendiri tetapi juga sesamanya, bukan hanya sesama yang seiman tapi juga dengan orang lain yang berbeda keyakinan dan mencintai perbedaan tersebut dalam ikatan cinta kasih dan toleransi yang tinggi.

Pendidikan harus membawa peserta didik untuk dapat memahami tentang cinta kasih sebagai inti dari ajaran kekristenan. Proses pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan melalui proses yang dinamis dan sistematis agar mendatangkan perubahan yang signifikan dalam interaksi sosial.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat majemuk yakni masyarakat yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, agama, golongan, dan adat istiadat yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pendidikan agama harus muncul sebagai sebuah solusi atau jalan keluar bagi potensi-potensi perpecahan yang ada dalam masyarakat karena sekat-sekat SARA.

Pendidikan agama Kristen dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk orang agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama kristen. Dalam kehidupan masyarakat majemuk Pendidikan Agama Kristen memiliki fungsi dan peran sebagai berikut:

Kesatu, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kedua sebagai alat pembentuk dan pemersatu bangsa. Pendidikan Agama Kristen harus dapat membimbing peserta didik untuk dapat memahami kemajemukan yang ada di tengah masyarakat, memahami perbedaan agama, suku, ras, golongan dan mampu memelihara perbedaan-perbedaan tersebut sebagai sebuah kekayaan dan rahmat Tuhan.

Ketiga, sebagai alat untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia Pendidikan Agama Kristen harus terus menerus berkembang seiring dengan kemajuan zaman, peka terhadap konteks pendidikan nasional, pergumulan bangsa dan menjawab kebutuhan orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Munif. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Multicultural Of Islamic Education Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan*, 1-9.
- Asmuri. (2016). Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *Potensia; Jurnal Kependidikan Islam*, 25-43.
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Sebagai Strategi Dalam Menangkal Radikalisme Agama di Indonesia. *Jurnal: Rontal Keilmuan PKn vol 6/No 02*, 38-51.
- Borong, R. P. (1998). *Berakar di Dalam Dia dan di Bangun di Atas Dia*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Ismail, A. (2006). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Joy Josep, Boiliu, P. D. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi pada Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 No 4*, 2037-2045.

- Jura, D. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Semangat Moderasi Beragama demi NKRI. *Jurnal Dinamika Pendidikan Vol 13 No.3*, 323.
- Lasut, Et. al, S. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika, Volume 4, No 02.* , 206-225.
- Nainggolan, J. M. (2009). *PAK dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Nottingham, E. K. (1997). *Agama dan Masyarakat (suatu Pengantar sosiologi agama)*. . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti, Volume 1 No 02*, 101-116.
- Saputra, W. (2022, Agustus 02). <https://www.gatra.com/news-501772-hukum-viral-siswi-nonmuslim-di-smkn-2-padang-dipaksa-pakai-jilbab.html>. Retrieved from Kompas. Com: <https://www.gatra.com/news-501772-hukum-viral-siswi-nonmuslim-di-smkn-2-padang-dipaksa-pakai-jilbab.html.%20Wahyu%20Saputra>
- Sinaga, Et.al, D. C. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *STT Erikson-TRITT* (pp. 49-57). Manokwari: STT Erikson-TRITT.
- Soegisman, G. (1989). *Pelaksanaan dan Persoalan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah-Sekolah Dalam Persekutuan Gereja , Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Stefanus, D. (2009). *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bandung: BMI.